

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam lensa kodratnya, manusia dipahami sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk individu. Kenyataan ini mau tidak mau harus diterima dan tak terhindarkan sekaligus memaparkan sifat paradoksnya. Sebagai makhluk individu dan makhluk sosial manusia membutuhkan supaya dirinya dikenal, diketahui banyak orang. Melalui aspek kebudayaan, religius, dan ekonomi eksistensi seseorang dapat dikenal dan di akui secara publik baik dalam segi bahasa, nama, kesenian, dan mata pencarian.

Bagi masyarakat *Woe Turu* eksistensi mereka dapat dikenal dan diketahui dari unsur-unsur kebudayaan. Salah satu unsur kebudayaan untuk memperkenalkan siapa itu masyarakat *Woe Turu* didekatkan melalui unsur kesenian yaitu *Pet'e Lelu*. *Pet'e Lelu* merupakan warisan kebudayaan dan digolongkan sebagai salah satu jenis kearifan lokal atau *local genius*. Karya seni *Pet'e Lelu* juga sebagai ekspresi unsur primordial untuk mengetahui dari mana asal seseorang dan apa budayanya, semua bisa diketahui melalui *local genius*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan berbagai metode serta analisis data ditemukan terdapat kekhasan praktik merekayasa motif atau *Pet'e Lelu* pada masyarakat *Woe Turu*. Dari hasil penelitian penulis menemukan praktik *Pet'e Lelu* memuat dan membawa nilai-nilai penting untuk hidup baik secara horizontal maupun vertical. Dengan demikian praktik *Pet'e Lelu* perlu dihargai dan diteruskan ke generasi mendatang. Nilai dan makna filosofis *Pet'e Lelu* didapatkan dari bahan-bahan yang dibutuhkan, tahap-tahap hingga penafsiran motif-motif hasil rekayasa. Setelah melakukan penelitian penulis menemukan beberapa makna filosofis yaitu: *Pet'e Lelu* sebagai kenangan akan leluhur, *Pet'e Lelu* sebagai lambang transendensi, *Pet'e Lelu* sebagai lambang moralitas, *Pet'e Lelu* sebagai lambang spiritualitas, *Pet'e Lelu* sebagai lambang sosial, *Pet'e Lelu* sebagai gambaran karakter masyarakat *Woe Turu*.

Pertama, Pet'e Lelu sebagai kenangan akan leluhur. Dalam tradisi masyarakat *Woe Turu* leluhur selalu mewariskan praktik kebudayaan lokal. Warisan tersebut dapat bersifat ritual, bersifat non-ritual (seni tari, seni musik, seni ukir, seni sastra) serta bersifat dualistis. Dalam masyarakat *Woe Turu Pet'e Lelu* atau praktik rekayasa motif merupakan karya seni warisan para leluhur. Oleh karena itu, sebagai warisan leluhur praktik rekayasa motif ini sedapat mungkin mengikuti apa yang diwariskan seperti tahap pengerjaan, bentuk serta jenis motif yang dipakai.

Kedua, Pet'e Lelu sebagai lambang sakralitas. *Pet'e Lelu* sebagai karya seni tidak mengabaikan unsur sakralitas di dalamnya. Unsur sakralitas *Pet'e Lelu* terlihat dari tahap-tahap pembuatan dengan melibatkan aspek ritual di dalamnya melalui hewan kurban dan ungkapan adat atau doa adat sebelum berlangsungnya tahap rakayasa motif. Dalam interpretasi lebih lanjut motif *Wa'i Manu* yang direkayasa memiliki kualitas *milo* (kudus, suci, sakral) untuk menggambarkan Allah sebagai pelindung.

Ketiga, Pet'e Lelu sebagai lambang moralitas. Berbicara tentang aspek moralitas dalam kehidupan manusia berarti sesuatu yang berkaitan dengan lapisan-lapisan yang lebih dalam dan pribadi manusia dalam arti berhubungan dengan kepentingan-kepentingan yang lebih dalam. Keterkaitan nilai moral dengan karya seni *Pet'e Lelu* terungkap pesan moral yang terdapat dalam karya seni *Pet'e Lelu*. Karya seni *Pet'e Lelu* membawa pesan moral penghargaan terhadap martabat pribadi, kesucian diri dan kesucian orang lain. Pesan moralitas ini berlaku bagi para seniman dan juga bagi siapa yang mengenakan ketika dijadikan selemba kain tenunan.

Keempat, Pet'e Lelu sebagai lambang spiritualitas. Aspek spiritualitas karya seni *Pet'e Lelu* membawa pesan penting bahwasannya melalui motif-motif hasil rekayasa setiap pribadi dalam suatu kelompok yang mengenakan perlu bersikap kesiapan atau kewaspadaan, hidup menurut tuntutan adat, sikap hidup cermat atau teliti, mudah berbagi dengan sesama, lemah lembut dan rendah hati di hadapan Tuhan dan sesama, kesempurnaan hidup dalam Tuhan dan sesama.

Kelima, Pet'e Lelu sebagai lambang sosial. Manusia adalah *homo socius* atau makhluk sosial, *Pet'e Lelu* bahkan ditunjukkan seperti manusia real untuk membedakan identitas setiap

individu dan identitas setiap kelompok masyarakat. *Pet'e Lelu* dapat diidentikkan seperti pemilik atau seniman. Terdapat dua nilai dimana *Pet'e Lelu* sebagai lambang sosial yaitu nilai pencitraan dituntut supaya masyarakat *Woe Turu* hidup baik dan menjaga kesucian diri. Sedangkan nilai ekonomisnya dengan karya seni *Pet'e Lelu* itu diharapkan dapat membantu menambahkan pendapatan setiap individu.

Keenam, *Pet'e Lelu* sebagai gambaran karakter masyarakat *Woe Turu*. Melalui karya seni *Pet'e Lelu* siapa saja dapat mengenal apa dan siapa itu masyarakat *Woe Turu*. Karakteristik suku diperoleh melalui penafsiran motif-motif hasil rekayasa inilah yang harus dihidupi setiap masyarakat *Woe Turu*. Motif *Wa'i Manu* dan *Jara* misalnya, masyarakat *Woe Turu* harus dijadikan sebagai pelindung, kreatif, pejuang, dan pekerja keras.

Karya seni *Pet'e Lelu* bagi masyarakat *Woe Turu* sebagai pandangan hidup yang sedang dipegang teguh oleh masyarakat *Woe Turu*. Enam point yang direfleksikan baik bermakna filosofis maupun teologis menggambarkan hubungan masyarakat *Woe Turu* secara vertikal (dengan Tuhan) dan secara horizontal (dengan sesama) juga dengan alam semesta (makrokosmos).

5.2 Saran

Dengan melihat betapa pentingnya karya seni *Pet'e Lelu* yang sarat akan arti dan nilai di dalamnya bagi perkembangan dan pertumbuhan kepribadian masyarakat *Woe Turu* yang dewasa dan bertanggung jawab sembari menyadari akan fenomena yang menimpa generasi milenial terjerumus ke *zaman edan* (suatu zaman di mana kebatilan/kezaliman menguasai keadaan sehingga kebanyakan orang memilih ikut-ikutan jadi *edan/gila*) dan kurang memaknai warisan kebudayaan yaitu *local genius* maka penulis menyarankan:

Pertama, bagi para orang-orang tua. *Pet'e Lelu* merupakan suatu warisan kebudayaan dan sebagai karifan lokal atau *local genius*. Tidak semua budaya memiliki kearifan lokal sebab sesuatu disebut kearifan lokal karena diyakini memiliki muatan nilai kehidupan. *Pet'e Lelu* yang sarat akan makna filosofis diusahakan untuk tetap dipertahankan, dikembangkan dan dipelihara dengan mewarisinya kepada generasi muda. Dengan mewarisinya kepada generasi yang akan datang selain

sebagai kenangan para leluhur disisi lain *Pet'e Lelu* memiliki muatan nilai kehidupan dalam pembentukan karakter seseorang.

Kedua, bagi kaum muda yang menyebut diri sebagai generasi milenial. Diakui bahwa generasi milenial adalah generasi yang akrab dengan media sosial. Melalui media sosial nilai-nilai filosofi lokal dapat tergerus dimana generasi milenial lebih menyukai produk-produk asing dengan sedikit pemahaman tentang produk tersebut dan mengabaikan produk lokal yang kaya akan nilai-nilai baik dari segi moral, spiritual dan religi.

Ketiga, bagi lembaga pendidikan formal. Berhadapan dengan kesulitan bagaimana karya seni ini tetap eksis dipelihara generasi mendatang ada baiknya *Pet'e Lelu* dimasukan ke dalam kurikulum pendidikan dan dijadikan sebagai salah satu bagian mata pelajaran dalam lembaga pendidikan formal. Hal ini juga sebagai cara untuk mencegah apa yang disebut westernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Kitab Suci:

Lembaga Biblika Indonesia, **Alkitab Deuterokanonika**, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003

Dokumen:

Konsili Vatikan II, **Gaudium Et Spes**, dalam Hardawiryana, R (Penerj), Jakarta: Departemen dan Penerangan KWI, 1993

Anggota IKAPI, **Youcat Indonesia (Katekismus Populer)**, Yogyakarta: Kanisius, 2012

Yohanes Paulus II, Paus, **Surat Kepada Para Artis (Seniman-Seniwati)**, dalam Hardawiryana, R (Penerj) Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2002

Kamus:

Alwi, Hasan, (ket.), **Kamus Umum Bahasa Indonesia**, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976

Bagus, Lorens., **Kamus Filsafat**, Jakarta: Gramedia, 2000

Chaplin, J, P., **Kamus Lengkap Psikologi**, Jakarta: Rajawali Press, 2011

Hornby.A. S., **The Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English** New York: Oxford University Press, 2015

Tim Radaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Jakarta: Balai Pustaka, 1996

Tim Revisi Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Jakarta: Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen dan Kebudayaan, 1976

Buku-Buku:

Achmadi, Asmoro., **Filsafat Nilai dan Aplikasinya**, Depok: Rajawali Press, 2020

Ali, Matius., **Estetika Pengantar Filsafat Seni**, Karang Mulia: Sanggar Luxor, 2011

Ali, Matius., **Estetika Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan**, Jakarta: Sanggar Luxor, 2009

Arndt, Paul., **Agama Orang Ngadha; Dewa, Roh-Roh, Manusia dan Dunia (vol. 1)**, Terj. Paulus Sabon Nama, Maumere: Candraditya, 2005

Bakker, J.W.M., **Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar**, Yogyakarta: Kanisius, 1984

Bertens, K dan Ohoitumur, Johanis dan Dua, Mikhael., **Pegantar Filsafat**, Jogjakarta: Kanisius, 2018

Kaelan, M.S., **Filsafat Bahasa Semiotika dan Heremeneutika**, Yogyakarta: Paradigma, 2017

- Kebung, Konrad., ***Filsafat Berpikir Orang Timur***, Mumere: Ledalero, 2011
- Kencana, Syafie Inu., ***Pengantar Filsafat***, Bandung: PT Refika Aditama, 2004
- Koentjaraningrat., ***Manusia dan Kebudayaan di Indonesia***, Jakarta: Djambatan, 1999
- Kusumohamidjojo, Budiono., ***Filsafat Kebudayaan***, Bandung: Yrama Widya, 2017
- Labu, Nobert., ***Pakaian Adat Jati Diri Orang Ngadha***, Yogyakarta: Bajawa Press, 2014
- Leahy, Louis., ***Siapakah Manusia? Sintesis Filosofis tentang Manusia***, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Lege, Lukas., ***Struktur Sosial Suku Bangsa Ngada***, Maumere: Ledalero, 1984
- M, Setiadi, Elly, H. Kama A. Hakam, Ridwan Effendi., ***Ilmu Sosial & Budaya Dasar (Edisi Kedua)***, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007
- Menezes, J, Inocencio., ***Filsafat dan Teknologi Telaah Filosofis J. Ellul***, Yogyakarta: Kanisius, 1986
- Nasution, Muhammad Sukri Albani & Haris, Rizki Muhammad., ***Filsafat Ilmu***, Depok: Rajawali Pers, 2017
- Nolan, Titus, Smith., ***Persoalan-Persoalan Filsafat***, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Raho, Bernard., ***Sosiologi***, Maumere: Ledalero, 2016
- Sihotang, Kasdin., ***Filsafat Manusia Upaya Membangkitkan Humanisme***, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Solomon, Robert C. dan Higgins, Kathleen M., ***Sejarah Filsafat***, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000
- Sugiharto, Bambang, ***Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi, Kajian Filosofis atas Permasalahan Budaya Abad Ke-21***, Yogyakarta: Kanisius, 2019
- Suryajaya, Martin., ***Sejarah Estetika***, Jakarta: Gang Kabel, 2016
- Sutrisno, Mudji & Verhaak, Christ., ***Estetika Filsafat Keindahan***, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Sutrisno, Mudji., ***Kisi-Kisi Estetika***, Yogyakarta: Kanisius, 1999
- Timo, Eben, Nuban., ***Sidik Jari Allah Dalam Budaya***, Mumere: Ledalero, 2007
- Watu, Yohanes, Vianey., ***Tuhan, Manusia, dan Sa'o Ngaza***, Yogyakarta: Kanisius, 2016

- Jeramu, John., ***“Teologi Moral Dasar” (Bahan Ajar)***, Kupang: Fakultas Filsafat Unwira, 2016
- Jegalus, Nobertus., ***“Filsafat Kontemporer” (Bahan Ajar)***, Kupang: Fakultas Filsafat Unwira
- Kleden, Budi, Paulus, ***“Filsafat Abad Pertengahan” (Bahan Ajar)***, Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2002
- Pekanoni, Heronimus., ***“Teologi Spiritual” (Bahan Ajar)***, Kupang: Fakultas Filsafat, 2021

Jurnal

- I Wayan Geriya & Gde Parimartha (Edit)., ***Jurnal Penelitian Sejarah Dan Nilai Tradisionla***, Denpasar: CV Jaya Abadi, 2006
- Manao, S.P. ***Mengenal Kain tenun Daerah NTT***, Kupang: Museum Negeri Propinsi NTT, 1995
- Mopa, Yohanes, ***Puju Pia Kuwi Na’a Fedhi Legi Pogha Rona sesajen bagi Para Leluhur Di Ngadha (Jurnal)***, Bajawa, 2009
- Nahak, Leonardus., ***Kain Tenun Manggarai (Koleksi Museum NTT)***, Kupang: UPT Museum NTT, 2013
- Nahak, Leonardus., ***Kain Tenun Lembata***, Kupang: UPDT Museum NTT, 2008

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Dr. Leonardus Bani Lodhu, MS.

Umur : 64 Tahun

Status : Pakar Budaya

Agama : Katolik

2. Nama : Yoseph Radja

Umur : 73 Tahun

Status : Pakar Budaya

Agama : Katolik

3. Nama : Bartolomeus Kristianus Bupu

Umur : 34 Tahun

Status : Pakar Tenun Ikat

Agama : Katolik

4. Nama : Barbara Iju

Umur : 82 Tahun

Status : Pakar Tenun Ikat

Agama : Katolik

5. Nama : Monika Dhone

Umur : 78 Tahun

Status : Pakar Tenun Ikat

Agama : Katolik

6. Nama : Stefanus Bhara
Umur : 67 Tahun
Status : Tua Adat
Agama : Katolik
7. Nama : Tobias Gere
Umur : 58 Tahun
Status : Tua Adat
Agama : Katolik
8. Nama : Yasinta Ngodhu
Umur : 46 Tahun
Status : Pengerajin Tenun Ikat
Agama : Katolik
9. Nama : Helena Meo
Umur : 48 Tahun
Status : Pengerajin Tenun Ikat
Agama : Katolik
10. Nama : Paulina Meo
Umur : 55 Tahun
Status : Pengerajin Tenun Ikat
Agama : Katolik

DAFTAR QUESTIONER

1. Bagaimana asal-usul masyarakat *Woe Turu*?
2. Bagaimana bahasa yang digunakan pada masyarakat *Woe Turu*?
3. Bagaimana struktur kepemimpinan pada kebudayaan *Woe Turu*?
4. Bagaimana penghargaan terhadap Tuhan pada kebudayaan *Woe Turu*?
5. Bagaimana penghargaan terhadap sesama pada kebudayaan *Woe Turu*?
6. Apa itu *Pet'e Lelu*? Bagaimana mekanisme pembuatan *Pet'e Lelu*?
7. Siapa yang wajib melakukan pekerjaan *Pet'e Lelu*?
8. Kapan pekerjaan *Pet'e Lelu* dilakukan?
9. Di manakah tempat yang cocok untuk melakukan pekerjaan *Pet'e Lelu*?
10. Apa saja hewan korban yang dibutuhkan?
11. Apa makna *Pet'e Lelu* bagi orang dari kebudayaan *Woe Turu*?
12. Apa makna religius dari *Pet'e Lelu*?
13. Apa makna sosial dari *Pet'e Lelu*?
14. Apa makna *Pet'e Lelu* bagi pribadi yang bersangkutan?
15. Apa teknologi yang di gunakan dalam *Pet'e Lelu*
16. Apa saja motif yang di rekayasa.
17. Apa arti etimologis *Woe Turu*.
18. Bagaimana iklim pada daerah yang didiami masyarakat *Woe Turu*.
19. Berapa jumlah penduduk masyarakat *Woe Turu*.

LAMPIRAN GAMBAR

1. Teknologi Pemisahan Biji Benang (*Kiu Lelu*).



Foto: Borani 28-07-2021

2. Teknologi Pemintal Benang (*Kide Jata*)



Foto: Borani 28-07-2021

3. Teknologi Gulung Benang (*Repa*).



Foto: Borani 28-07-2021

4. Teknologi Perentang Benang (*Wegi* dan *Ana Wegi*)



Foto: Ibu Yasinta sedang merekayasa motif (*Pet'e Lelu*). Borani 28-07-2021

5. Pewarna Alami (*Taru*).



Foto: Borani 28-072021

6. Teknologi Memasak Warna Alami (*Bhogi Tana*)



Foto: Borani 28-07-2021

7. Benang Yang Telah Diwarnai



Foto: Borani 28-07-2021

8. *Redha Tenu*



Foto: Borani 28-07-2021

9. *Bhotha Lelu*



Foto: Borani 28-07-2021

10. Longa



Foto: Borani 28-07-2021

11. *Ghoa*



Foto: Borani 28-07-2021

12. Bhira



Foto: Borani 28-07-2021

13. *Ngani Tenu*



Foto: Borani 28-07-2021

14. *Tapi*



Foto: Borani 28-07-2021

CURRICULUM VITAE

NAMA DAN TTL

Nama : Kornelius Gere

TTL : Borani, 14 September 1995

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : SD Impres Ngedubhaga, Ngada (2002-2009)

SMP : SMP Swasta Santo Agustinus Langa, Ngada (2009-2012)

SMA : SMA Swasta Katolik Regina Pacis Bajawa, Ngada (2012-2015)

PT : Universitas Katolik Widya Mandira Kupang (2018-2022)

RIWAYAT PENDIDIKAN CALON IMAM

Aspiran : Biara Karmel St. Edith Stein Maronggela, Riung Barat, Ngada NTT (2015-2016)

Postulan : Biara Karmel St. Maria Gunung Karmel, Kiawa, Manado-Sulawesi Utara (2016-2017)

Novis : Biara Karmel St. Yosep, Bogenga, Bajawa, Ngada-NTT (2017-2018)

Studi Filsafat : Biara Karmel St. Juan Penfui, Kupang-NTT (2018-2022)